



PROCEEDING

6TH PEDAGOGY INTERNATIONAL SEMINAR 2015

"THE DEVELOPMENT OF PEDAGOGICAL EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF THE 21ST CENTURY AND COOPERATION ASEAN EDUCATOR COMMUNITY"

Bandung, 15-17 September 2015

**ELEMENTARY EDUCATION STUDY PROGRAM
PEDAGOGIC DEPARTEMENT-FACULTY OF EDUCATION
INDONESIA UNIVERSITY OF EDUCATION**

Collaborating with:

**INSTITUTE OF TEACHERS' EDUCATION
SPECIALIST CAMPUS, KUALA LUMPUR**

EDITOR

Tatat Hartati (UPI)

Effy Mulyasari (UPI)

Dharma Kesuma (UPI)

Ira Rengganis (UPI)

Ahmad Subki bin Miskon (IPGKIK)

Mohd On bin Ahmad (IPGKIK)

Parwazalam bin Abdul Rauf (IPGKIK)

Lee Phaik Gaik (IPGKIK)

**PROCEEDING
6th PEDAGOGY INTERNATIONAL SEMINAR 2015**

**"THE DEVELOPMENT OF PEDAGOGICAL EDUCATION
FROM THE PERSPECTIVE OF THE 21st CENTURY AND
COOPERATION ASEAN EDUCATOR COMMUNITY"**

Cetakan Pertama

ISBN 978-979-3786-50-6

Editor :

Tatat Hartati (UPI)
Effy Mulyasari (UPI)
Dharma Kesuma (UPI)
Ira Rengganis (UPI)

Ahmad Subki bin Miskon (IPGKIK)s
Mohd On bin Ahmad (IPGKIK)
Parwazalam bin Abdul Rauf (IPGKIK)
Lee Phaik Gaik (IPGKIK)

Layout & Design cover:

Dwi Heryanto
Asep Saepudin
Rahmat Sutedi
Nuri Annisa
Alpin Herman Saputra

Diterbitkan Oleh:

UPI PRESS

Jl. Dr. Setiabudhi No. 221 Bandung 40154
Tel. 022- 2013163 Ext. 4502
Email. Chronicle@upi.edu
September 2015

Hak cipta © dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin penerbit.

BUKU TEKS SEBAGAI BAHAN AJAR YANG BERWAWASAN GENDER

Sri Astuti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

E-mail: Sriastuti99@yahoo.com

Abstract

With the existence of textbooks, students are led to practice or try out the theories that have been learned from the book. The teacher's role is very important and strategic for all educational function. In order to prepare the child towards a democratic life, in which, among others, is characterized by the values of life which is egalitarian, the teacher's role is very important as agents of gender socialization. The lower the education level, the more important this role, because at that time the construction value of the child is still malleable (influenced). Guru and educational software in schools is still characterized by traditional gender values. As a result, the creation of a learning experience also tends to reinforce traditional gender values which had previously socialized to children. Textbooks gender-oriented character is a book designed for use in class and carefully arranged in the form of learning tools that contain personality, behavior, character, temper, and character are actualized through a series of attitudes (attitudes), behavioral (behaviors), motivation (motivations), and skills (skills) in a cultural concept that seeks to make a distinction (distinction) in terms of roles, behavior, mentality, and emotional characteristics between men and women is growing in society.

Keywords: *Textbooks, gender, attitude, character, motivation, mental, emotional, men, women*

PENDAHULUAN.

Guru dan perangkat pendidikan di sekolah masih diwarnai oleh nilai gender tradisional. Akibatnya pengalaman belajar yang diciptakannya pun cenderung mengukuhkan nilai-nilai gender tradisional yang telah lebih dahulu disosialisasikan kepada anak. Penelitian yang dilaksanakan Jatningsih, Setyowati, dan Narwati mengungkapkan bahwa guru dan buku teks yang digunakan di SD tidak mendukung upaya sosialisasi gender yang egalitarian; Guru pun tidak memiliki pemahaman gender yang memadai, bahkan cenderung salah. Seiring dengan itu, sensitivitas dan kesadaran gender serta respon guru terhadap *hidden curriculum* yang bias gender pun tidak terjadi.

BUKU TEKS BAHAN AJAR

Buku teks adalah buku sekolah, buku pengajaran, buku ajar, atau buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan bahan-bahan untuk latihan, atau lebih tegasnya buku pegangan siswa. Yang dimaksudkan di sini dalam wujudnya yang nyata adalah buku petunjuk untuk guru, buku pelengkap, dan buku sumber. Buku teks adalah buku pelajaran dalam

bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan-tujuan intruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Dalam penyusunan buku teks, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dan dikembangkan yakni (1) aspek kesesuaian materi, (2) aspek penyajian materi, dan (3) aspek bahasa dan keterbacaan. Kualitas buku teks berkenaan dengan pemenuhan prinsip-prinsip penyusunan buku teks. Oleh karena itu, kualitas buku teks akan ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan buku teks. Menurut Tim Pusat Buku Depdiknas (2004: 24), terdapat tujuh prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun buku teks. Ketujuh prinsip tersebut adalah: 1. mengandung unsur kebermaknaan, 2. memiliki keotentikan, 3. memiliki keterpaduan, 4. memiliki keberfungsian, 5. mengandung performansi komunikatif, 6. mempunyai kebertautan, 7. memiliki penilaian.

Ketujuh prinsip ini harus betul-betul diperhatikan oleh semua penulis buku teks bahan ajar. Selain itu perlu disosialisasikan bahwa semua penulis buku teks harus sudah berwawasan gender, supaya isi tulisannya tidak gender.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN JENDER

Pendidikan Karakter

Berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Jender dalam Pendidikan

Ritzer dan Goodman (2004) mengelompokkan pandangan tentang jender berdasarkan peran wanita dari teori feminis modern menjadi empat. *Pertama, teori perbedaan jender* yang memandang posisi dan pengalaman perempuan dalam kebanyakan situasi berbeda dengan yang dialami laki-laki dalam situasi yang sama. *Kedua, teori ketimpangan jender* yang memandang posisi wanita dalam kebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang menguntungkan atau tak setara dibandingkan dengan laki-laki. *Ketiga, teori penindasan jender* situasi wanita harus pula dipahami dari sudut hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan. Perempuan "ditindas", dalam arti dikekang, disubordinasikan,

dibentuk, dan digunakan, serta disalahgunakan oleh laki-laki. *Keempat, teori penindasan struktural* yang memandang wanita mengalami perbedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam susunan stratifikasi atau vektor penindasan dan hak istimewa, yaitu kelas, ras, etnisitas, umur, status perkawinan, dan posisi global.

Guru berperan penting dalam mengembangkan konstruksi gender anak karena guru merupakan sumber informasi dan model, penentu materi sekolah dan buku teks, pengembang proses pembelajaran, dan pencipta lingkungan kelas atau sekolah. Perilaku dan nilai yang dimiliki anak dapat dipengaruhi oleh contoh yaitu orang dewasa yang dikagumi dan karena itu ia ingin menyerupainya (Kagan dan Lang, 1978:64). Di sekolah, terutama di jenjang pendidikan dasar, guru merupakan model yang sangat penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan. Pengaruh guru terhadap pembentukan peran seks pada anak bergantung pada jenis hubungan yang ada antara guru dan siswa dan nilai hubungan tersebut (Hurlock, 1986:471). Peran guru dalam menentukan sumber belajar siswa turut mensosialisasikan nilai gender pada anak. Bagi anak, pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah lebih berarti daripada pesan verbal (Hurlock, 1986:467). Kalimat-kalimat yang dibaca anak sejak dini merupakan pemahaman dasar yang dapat berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa (Murniati, 1992: 28) dan dapat mempengaruhi opini dan sikap anak. Seorang guru yang memiliki sensitivitas gender dan kesadaran terhadap nilai yang diajarkan akan cenderung selektif dalam memilih materi sekolah dan buku teks untuk mengajarkan nilai. *Hidden curriculum* juga terkandung pada relasi dan interaksi yang diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru yang tidak memiliki pengetahuan dan sensitivitas gender akan cenderung berinteraksi secara seksis dengan siswanya. Karena itu kesadaran guru terhadap *hidden curriculum* penting dalam upaya pendekonstruksian nilai gender yang tradisional. Kesadaran ini menjadi sangat penting, karena pendidikan di sekolah dasar sangat menunjukkan pembakuan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki dalam buku teks yang diberikan (Saptari dan Holzner, 1997).

Buku Teks yang Berkarakter Gender

Buku teks memainkan peran utama dalam pengajaran di kelas pada semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi, di seluruh dunia. Beberapa guru beruntung bebas untuk memilih buku teks yang akan mereka gunakan. Hampir setiap guru, jika tidak semua, mempunyai buku teks baik karena disarankan kepada mereka maupun karena keperluan mereka dalam dunia pengajaran. Mengapa guru menggunakan buku teks, dan apa fungsinya? Ada tiga alasan utama yang diyakininya, mengenai penggunaan buku teks oleh para guru. *Pertama*, karena mengembangkan materi kelas sendiri sangat sulit dan berat bagi guru. *Kedua*, guru mempunyai waktu yang terbatas untuk mengembangkan materi baru karena sifat dari profesinya itu. *Ketiga*, adanya tekanan eksternal yang menekan banyak guru.

Berikut ini penulis sajikan beberapa kutipan dari buku teks bahasa Indonesia dari Buku Sekolah Elektronik BSE) untuk SMA kelas 10, yang mengandung nilai-nilai karakter gender berdasarkan sikap dan perannya.

Belakangan ini sering kita lihat di televisi adanya perlombaan layangan, dari yang mungil hingga yang ukuran raksasa. Hal ini pernah diperlombakan di Jepang dan juga di Pulau Bali. Layangan bukan hanya digandrungi anak-anak, tetapi juga oleh orang dewasa. Anak-anak kecil suka main apa saja. Anak perempuan suka bermain boneka. Orang dewasa suka bermain catur. Oleh karena itu, layangan juga dapat dikatakan sebagai sumber ilham pembuatan kapal terbang pada kemudian hari. (Hal. 8).

Kutipan tersebut memunculkan kata *perempuan* yang berkenaan dengan karakter gender. Berdasarkan kutipan tersebut, kata *perempuan* akan dianalisis sesuai dengan konteksnya. Analisis penulis menunjukkan bahwa kutipan tersebut berkenaan dengan aspek sikap dan peran.

1. Sikap

Karakter yang ditampilkan melalui paragraf pada tersebut pada kalimat *Anak perempuan suka bermain boneka* adalah karakter seorang perempuan yang lembut, keibuan, dan penuh kasih sayang. Boneka sebagai simbol mainan anak perempuan mewakili kasih sayang antara anak dan ibunya. Dalam perlakuannya, boneka dipersamakan dengan anak kecil. Anak kecil selalu mendapat belaian dan kasih sayang ibunya. Anak perempuan pun memperlakukan boneka sebagai anaknya. Boneka akan diperlakukan dengan baik. Karakter gender yang dimunculkannya adalah karakter seorang anak perempuan yang feminis dan sesuai dengan kodrat perempuan.

2. Peran

Dalam paragraf tersebut *perempuan* ditampilkan sebagai seorang perempuan yang feminim melalui kalimat *Anak perempuan suka bermain boneka*. Boneka sangat erat dengan perempuan.

SIMPULAN

Buku-buku teks di sekolah melalui kalimat dan gambar-gambaranya masih sering bias gender dengan memberikan keutamaan kepada laki-laki (patriarki). Buku ajar (dan kurikulum) belum berdasarkan peran gender yang seimbang ini akan dapat menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas yang produktif Informasi yang bias gender dalam jangka panjang memberikan dampak yang berbeda kepada kesempatan dan perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Buku-buku teks yang dibaca anak dapat mempengaruhi sikap dan opini anak. Kalimat-kalimat yang dibaca anak bisa berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa. Semua ini terjadi karena di setiap buku selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Karena itu guru disarankan dapat memilih buku yang tidak bias gender atau paling tidak dapat memberikan respons yang positif terhadap materi bias gender dalam buku-buku yang terpaksa dipergunakan.

DAFTAR RUJUKAN

Darling-Hammond, L. & Sykes, G. (2003). Wanted: National Teacher Supply Policy for Education, Educational Policy Analysis Achievs. II(33) Available: [http://epaa.asu.edu/epaa/v11\(33\)](http://epaa.asu.edu/epaa/v11(33))

- George, R., & Douglas, J. G. (1978). *Psychology and Education; An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Sixth Edition. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Muniarti, A. N. P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera
- Saptari, R., & Holzner, B. (1995). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan*
- Tim Pusat Buku Depdiknas. (2004). *Prinsip-Prinsip Penyusunan Buku Teks*. Depdikbud.



UPI PRESS

GD. PENERBITAN DAN PERCETAKAN
Jl. Dr. Setiabudhi No. 221 Bandung 40154
Tel. 022-2013163 Ext. 4502